

Pesan Komunikasi Sinden-Penari dalam Pertunjukan Kliningan Jaipongan

(Studi Kasus pada Pertunjukan Kliningan Jaipongan Sinden-Penari di Pangkalan 11 Cileungsi)

Oleh:

Ayu Isneni; Dr. Aan Widodo, S.I.Kom., M.I.Kom; Mia Meilina, S.IP.,M.Comm.

ABSTRAK

Kliningan Jaipongan merupakan seni pertunjukan tari dengan menampilkan para penari-penyanyi yang disebut Sinden, dengan mengharapkan imbalan uang dari para penggemarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tujuan Sinden-penari menyampaikan kode non verbal kepada Bajidor serta mengetahui makna dari pesan non verbal yang disampaikan oleh Sinden-penari kepada Bajidor (tamu) dalam pertunjukan Kliningan Jaipongan di Pangkalan 11 Cileungsi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan studi kasus. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi terus terang dan tersamar, wawancara, dan dokumen.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertunjukan Kliningan Jaipongan di Pangkalan 11 Cileungsi melibatkan adanya interaksi antara Sinden-penari dengan Bajidor. Dalam hal ini, Sinden-penari menyampaikan kode non verbal kepada Bajidor dengan tujuan untuk mendapatkan saweran, melalui gerak tarian yang menggoda, tatapan mata, sentuhan dalam proses egot/jaban, kedekatan antara Sinden-penari dengan Bajidor yang termasuk ke dalam wilayah intim yakni antara 3-18 inchi, serta warna dari kebaya dan make up yang digunakan oleh Sinden-penari. Pada pesan non verbal yang disampaikan oleh Sinden-penari terdapat makna bagi Sinden-penari berdasarkan pengalaman yang diperolehnya, saat sebelum dan setelah bergabung dengan Sanggar Griya Seni Baraya. Masing-masing Sinden-penari memaknai pesan non verbal tersebut dengan anggapan bahwa “yang penting Bajidor suka”, “untuk nyenengin relasi”, dan “untuk menghibur Bajidor”. Dibalik kalimat tersebut terdapat makna yang lebih mendalam

yakni terdapat makna erotisme di dalam pesan non verbal yang disampaikan oleh Sinden-penari kepada Bajidor.

Kata Kunci : *Kliningan Jaipongan, Pesan Non Verbal, Erotisme.*

ABSTRACT

Kliningan Jaipongan is a dance performances by performing dancers who called Sinden, expecting money from their fans. This study aimed to find out the purpose of Sinden-dancer to deliver non verbal code to Bajidor and to know the meaning of non verbal message delivered by Sinden-dancer to Bajidor (guest) in Kliningan Jaipongan show at Pangkalan 11 Cileungsi. This type of research is qualitative research with case study. Source of data used in this research is primary and secondary data source. Informant determination technique used is purposive sampling. Techniques of collecting data is done observation upfront and disguise, interview, and document. The results of this study show that the Kliningan Jaipongan show at Pangkalan 11 Cileungsi involves the interaction between Sinden-dancer and Bajidor. In this case, Sinden-dancers deliver non-verbal code to Bajidor in order to obtain the money or gift, through the sensual dance moves, eye contact, touch in the egot/handshake, the proximity between Sinden-dancers and Bajidor belonging to the intimate area between 3-18 inches, as well as the colors of the kebaya and make up used by Sinden-dancers. In non-verbal messages delivered by Sinden-dancer there is meaning for Sinden-dancer based on their experience, before and after joining Griya Seni Baraya Studio. Each Sinden-dancer interpreted the non-verbal message with the assumption that "the important thing is making the Bajidor likes", "to make their relations became happy", and "to entertain the Bajidor". Behind the sentence there is a deeper meaning that there is a meaning of eroticism in the non-verbal message delivered by Sinden-dancers to Bajidor.

Keyword : Kliningan Jaipongan, Non-Verbal Message, Eroticism

PENDAHULUAN

Pesan non verbal di dalam sebuah pertunjukan seni tari memiliki makna-makna tersimpan yang dikemas melalui gerakan, musik, ataupun busana dan tata rias yang dikenakan oleh *Sinden*-penari. *Sinden*-Penari adalah sebutan bagi seorang penari dalam pertunjukan *Kliningan*

Jaipongan. Penari dalam seni pertunjukan *Kliningan Jaipongan*, merupakan media penting untuk menyampaikan suatu pesan dalam bentuk non verbal melalui gerak tari yang dibawakan. Dr. Endang Caturwati dalam bukunya yang berjudul *Sinden-Penari di Atas & di Luar Panggung* (2011: 7), menjelaskan bahwa *Kliningan Jaipongan* merupakan seni pertunjukan tari dengan menampilkan para penari-penyanyi yang disebut *Sinden*, dengan mengharapkan imbalan uang dari para penggemarnya. Masing-masing *Sinden* pada umumnya berperan ganda, yaitu sebagai penyanyi dan penari, tetapi kini perannya terpisah menjadi *Sinden*-penyanyi atau *Sinden*-penari.

Kliningan Jaipongan sebagai sebuah kebudayaan yang berasal dari Subang tidak hanya berkembang di daerah Subang, tetapi juga sudah menyebar ke beberapa wilayah di Jawa Barat. Cileungsi menjadi salah satu titik penyebaran pertunjukan *Kliningan Jaipongan*, karena terdapat banyak tempat hiburan malam. Maksud dari tempat hiburan malam di sini adalah sebuah sanggar jaipong yang menyediakan hiburan, yang dimana isinya tak berbeda dengan diskotik ala tradisional pada malam hari, sehingga *Kliningan Jaipongan* menjadi menu utama bagi tempat-tempat hiburan malam. Pertunjukan *Kliningan Jaipongan* melibatkan adanya proses komunikasi yang ingin disampaikan kepada pihak lain yaitu para *Bajidor* atau penonton, pertunjukan ini sangat berkaitan dengan kode-kode non verbal yang meliputi Gerakan Badan (*kinesics*), Gerakan Mata, Sentuhan (*touching*), Warna, dan sebagainya. Dalam hal ini, *Sinden*-penari memaknai setiap gerakannya dengan tujuan dan maksud tertentu. Makna tersebut didapatkan melalui perspektif metode penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang meneliti fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai sumber data. Menggunakan berbagai sumber data, sebagai upaya untuk mencapai validitas (kredibilitas) dan reliabilitas (konsistensi) penelitian (Gunawan, 2013: 121).

Bila dikaji dari segi Ilmu Komunikasi, ada beberapa faktor yang menyebabkan pertunjukan *Kliningan Jaipongan* hingga kini masih bertahan di wilayah Cileungsi. Salah satunya adalah adanya kekuatan non verbal melalui gerakan, musik, dan bahkan daya tarik *Sinden*-penari melalui penggunaan busana, tata rias dan sebagainya. Pertunjukan *Kliningan Jaipongan* memiliki pesan dalam bentuk non verbal berupa simbol, tanda, isyarat, dan sinyal dalam setiap gerakannya. Atas dasar itulah, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pesan komunikasi

nonverbal *Sinden*-Penari dalam pertunjukan *Kliningan Jaipongan* di Pangkalan 11 Cileungsi).

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi

Walstrom (Liliwiri, 2007: 8), berpendapat bahwa komunikasi adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh, atau gaya atau tampilan pribadi, atau hal lain di sekelilingnya yang memperjelas makna. **Komunikasi dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.** Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata secara lisan dengan secara sadar dilakukan oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia lain (Fajar, 2009: 110). Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Mulyana mengungkapkan bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas (Harapan & Ahmad, 2014: 26).

Komunikasi Non Verbal, mencakup Pesan non verbal, yaitu segala ungkapan yang tidak disadari dalam bentuk gerak, isyarat, gerak tubuh air mata, nada, atau getaran suara, dan tarik napas. Suatu pola yang mempelajari pola-pola perilaku yang berhubungan dengan gerak tubuh, termasuk gerak jari, tangan, bibir, dan mata (Maulana & Gumelar, 2013: 80).

Kliningan Jaipongan

Dalam sejarah kebudayaan, manusia seringkali terdorong oleh sistem perangsang yang ada dalam masyarakat tempat ia tinggal, antara lain berupa kehormatan dari khalayak ramai, kedudukan tinggi, serta pamer. Kondisi ini seperti halnya tindakan yang dilakukan masyarakat Subang dalam hal menyikapi *Kliningan Jaipongan* yang ditanggap pada hajatan-hajatanya, baik hajatan pernikahan sunatan atau pun acara daur hidup lainnya (Caturwati, 2011: 235). Sanggar-sanggar tari ini selain menyajikan jenis seni pertunjukan tradisional sebagai daya tarik pengunjung, juga kepentingan hiburan khusus, yaitu adanya praktik-praktik prostitusi. Seni pertunjukan *Kliningan Jaipongan* pada kenyataannya mengalami proses perubahan. Artinya saat ini *Kliningan*

Jaipongan lebih condong menjadi komersialisasi atau lebih menawarkan sesuatu hal yang selalu dijabarkan dengan uang (Caturwati, 2011: 241).

Pertunjukan *Kliningan Jaipongan* merupakan sebuah proses komunikasi yang melibatkan penyelenggara pertunjukan sebagai komunikator dan *Bajidor*/penonton sebagai komunikannya. Dalam hal ini, komunikasi yang banyak terjadi dalam pertunjukan *Kliningan Jaipongan* adalah komunikasi non verbal melalui gerakan, tatapan mata, dan sebagainya.

Komunikasi non verbal adalah tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik dari yang menerimanya. Salah satu aspek penting komunikasi non verbal adalah pemahaman makna dari setiap pesan komunikasinya (Suryanto, 2015: 183). Dari berbagai studi yang pernah dilakukan sebelumnya, kode non verbal (Cangara, 2015: 119-129), dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk, antara lain :

| | |
|-------------------------------------|---|
| 1. <i>Kinesics</i> (Gerakan Badan) | 7. Kedekatan dan Ruang (<i>Proximity and Spatial</i>) |
| 2. Gerakan Mata (<i>Eye Gaze</i>) | 8. Artifak dan Visualisasi |
| 3. Sentuhan (<i>Touching</i>) | 9. Warna |
| 4. <i>Paralanguage</i> | 10. Waktu |
| 5. Diam | 11. Bunyi |
| 6. Postur Tubuh | 12. Bau |

METODE PENELITIAN

Menurut Haris Herdiansyah (2010: 17), metode penelitian adalah serangkaian hukum, aturan, dan tata cara tertentu yang diatur dan ditentukan berdasarkan kaidah ilmiah dalam menyelenggarakan suatu penelitian dalam koridor keilmuan yang hasilnya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dalam hal ini penulis menggunakan studi kasus, dimana studi kasus ini merupakan suatu bentuk penelitian (*inquiry*) atau studi tentang suatu masalah yang memiliki sifat kekhususan (*particularity*), dapat dilakukan baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, dengan sasaran perorangan (*individual*) maupun kelompok, bahkan masyarakat luas (Gunawan, 2013: 120).

Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Ada dua kategori informan: (1) informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. (2) informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya, (maknanya) atau tentang pengetahuannya (Afrizal, 2014: 139).

Dalam hal ini, penulis menggunakan teknik pengambilan sampel sumber data/teknik penentuan informan *purposive sampling* dengan beberapa pertimbangan kriteria informan sebagai berikut :

1. Informan harus mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian, dengan tujuan untuk mendapatkan penjelasan dari sudut pandang orang pertama. Oleh karena itu, seseorang yang menjadi informan dalam penelitian ini merupakan seseorang yang bekerja sebagai bagian dalam pertunjukan *Kliningan Jaipongan* ataupun memiliki kaitan dengan keberadaan pertunjukan *Kliningan Jaipongan* di Sanggar Griya Seni Baraya Pangkalan 11 Cileungsi.
2. Informan mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya, terutama dalam sifat alamiah dan maknanya. Dengan demikian, informan dalam hal ini selama kurang lebih 4 tahun telah menjalankan pertunjukan *Kliningan Jaipongan* di Sanggar Griya Seni Baraya.
3. Informan bersedia terlibat dalam kegiatan penelitian yang mungkin membutuhkan waktu yang lama.
4. Informan bersedia untuk diwawancarai dan direkam aktivitasnya selama wawancara atau selama penelitian berlangsung.

Dalam menjalankan penelitian ini, pihak-pihak yang penulis jadikan informan penelitian adalah *Sinden*-penari, *Sinden*-penyanyi, *Nayaga* (pemain musik), dan juga warga daerah setempat.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, Observasi, Wawancara Mendalam dan Dokumentasi.

(1) Pengumpulan Data dengan Observasi, Nasution (Sugiyono, 2014: 309), menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Bentuk observasi yang penulis gunakan adalah observasi terus terang dan tersamar. Observasi terus terang dan tersamar adalah peneliti mengumpulkan data dengan menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam keadaan tertentu, peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi. Hal ini untuk menghindari, jika suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi (Sugiyono, 2014: 312).

(2) Pengumpulan Data dengan Wawancara, Esterberg (Sugiyono, 2014: 316), mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam melakukan penelitian ini, penulis melakukan teknik pengumpulan data dengan wawancara tak berstruktur, yakni wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2014: 318).

(3) Pengumpulan Data dengan Dokumen, Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif

(Sugiyono, 2014: 326). Dalam hal ini, penulis menggunakan studi dokumen berupa foto dan video pertunjukan *Kliningan Jaipongan*.

Teknik Analisis Data

Bogdan (Sugiyono, 2009: 246), menyatakan analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Data penelitian ini berupa data kualitatif, dengan demikian terdapat tiga alur kegiatan yang dapat dilakukan secara bersamaan (Kuswarno, 2009: 136), yaitu : (1) Reduksi data, (2) Penyajian data dan (3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penulis melakukan penelitian di Sanggar Jaipong Griya Seni Baraya, yang terletak di Jalan Limusunnggal KM 17 Pangkalan 11 Cileungsi Bogor. Waktu penelitian yang penulis lakukan terhitung bulan November 2016 sampai dengan Juli 2017.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kliningan Jaipongan merupakan seni pertunjukan yang menampilkan para penari dan penyanyi yang disebut *Sinden* dengan mengharapkan adanya *saweran* dari para *Bajidor* atau tamu. Waktu pertunjukan *Kliningan Jaipongan* di Sanggar Griya Seni Baraya Pangkalan 11 Cileungsi adalah hari senin sampai dengan minggu namun untuk malam jumat libur, dan dimulai pukul 21.00 WIB-02.00 WIB atau hingga relasi habis. Hasil penelitian adalah hasil yang didapatkan dari lapangan setelah melakukan observasi serta wawancara terhadap beberapa informan. Dalam mendapatkan data penelitian, penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi di lapangan yakni sebuah foto dan video pertunjukan *Kliningan Jaipongan* di Pangkalan 11 Cileungsi.

Hiburan *Kliningan Jaipongan* merupakan sebuah aktifitas yang melibatkan adanya proses komunikasi, dimana terdapat pihak yang disebut sebagai komunikator dan juga pihak yang disebut sebagai

komunikasikan. Komunikator dalam hal ini adalah penyelenggara pertunjukan *Kliningan Jaipongan* yang terdiri dari *Sinden*-penyanyi, *Sinden*-penari dan *Nayaga* (pemain musik), selain itu komunikasinya adalah *Bajidor* atau yang dapat disebut juga sebagai tamu/penonton. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan terkait dengan makna gerakan dari *Sinden*-penari yaitu makna 1 “yang penting *Bajidor* suka”, makna 2 “untuk nyenengin relasi”, dan makna 3 “untuk menghibur *Bajidor*”. Selain itu, ditemukan makna lainnya yakni dari penggunaan kostum dan juga *make up* yang dimaknai sebagai hal yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan *saweran*. Dari hal tersebut, dapat dibedah untuk mendapatkan makna yang lebih mendalam.

Bajidor adalah tamu yang pada umumnya adalah laki-laki, dimana laki-laki tersebut dapat terhibur dengan pertunjukan *Kliningan Jaipongan* yang menyajikan *Sinden*-penari dengan tarian, riasan busana maupun *make up* yang digunakan. Pada umumnya *Sinden*-penari mengetahui karakter serta apa yang diinginkan oleh *Bajidor*, sehingga masing-masing dari mereka memiliki kiat-kiat khusus dalam menarik perhatian *Bajidor* yang datang ke sanggar. Tarian yang dibawakan oleh *Sinden*-penari adalah tarian dengan gerakan yang dapat menimbulkan ketertarikan pada kaum laki-laki. Gerakan dalam tarian tersebut lah yang dijadikan senjata untuk menyenangkan *Bajidor* atau relasi. Pada dasarnya gerakan *Sinden*-penari tidak terikat pada suatu pakem tertentu, namun ada beberapa gerakan yang memang harus sama. Gerakan yang biasanya sama ditampilkan di awal pertunjukan, namun semakin malam biasanya *Sinden*-penari lebih banyak improvisasi dalam menari yang dalam hal ini adalah menari untuk merayu para *Bajidor*. Sebagaimana diungkapkan Caturwari (2011: 360), bahwa senjata ampuh untuk menaklukkan laki-laki adalah gerak-gerak ataupun ekspresi yang memberikan sinyal menggairahkan serta membuat laki-laki mabuk kepayang. Untuk dapat mengekspresikan sinyal-sinyal tersebut, gerakan tubuh merupakan media ekspresi yang paling handal bagi para *Sinden*-penari, khususnya ketika di atas panggung pertunjukan *Kliningan Jaipongan*.

Dengan adanya tarian tersebut, para *Bajidor* yang melihat seakan terpanah dengan apa yang ditampilkan. Dalam hal ini, *Bajidor* paling banyak *request* gerakan dengan istilah pencug kepada *Sinden*-penari. Gerakan tersebut merupakan gerakan silat yang atraktif dan energik sehingga siapapun yang melihatnya akan berimajinasi untuk sesuatu hal yang menyenangkan. Selain itu, terdapat hal yang unik dari interaksi

yang terjadi di antara *Sinden*-penari dengan *Bajidor* yakni melibatkan adanya proses yang disebut dengan *egot/jaban*. Dalam interaksi tersebut, *Sinden*-penari dan *Bajidor* dapat saling berpegangan tangan yang kemudian diayunkan ke kiri dan ke kanan secara berulang-ulang. Saat itu juga, *Bajidor* dapat memberikan uang *saweran* kepada *Sinden*-penari secara lebih dekat yakni wilayah intim antara 3-18 inci. Dalam proses inilah *Sinden*-penari memberikan sinyal-sinyal melalui sentuhan yang terjadi di antara keduanya.

Caturwati (2011: 361), mengatakan bahwa *Sinden*-penari menebarkan sinyal-sinyalnya yaitu menari dengan gerakan sensual disertai senyum yang menggoda, bagaikan terkena magnet para laki-laki *Bajidor* memburu *Sinden*-penari. Dengan menggenggam, saling meremas, serta mengayun tangan (*egot/jaban*) dengan waktu yang lama, yang berlanjut dengan mengeluarkan uang *sawer*. Selain itu untuk dapat membuat *Bajidor* suka, tidak hanya dilakukan melalui gerakan akan tetapi juga melalui busana dan *make up* yang digunakan oleh *Sinden*-penari. Pada umumnya *Sinden*-penari berbusana seperti halnya *Sinden* pada kebanyakan orang yakni dengan menggunakan kebaya, rok dan juga selendang. Namun jika diperhatikan secara lebih detail, *Sinden*-penari di Pangkalan 11 Cileungsi memiliki cara berbusana khusus yakni dengan menonjolkan bagian-bagian tertentu yang dilakukan dengan tujuan menarik pandangan mata yang menontonnya.

Dalam gambar 1 tersebut terlihat bahwa ke-2 *Sinden*-penari menggunakan kebaya ketat untuk menonjolkan bagian-bagian tertentu agar terlihat sensual, seperti halnya pada bagian dada dan pinggulnya. Masing-masing *Sinden*-penari memiliki cara khusus dalam berbusana agar terlihat menarik dimata *Bajidor*, seperti halnya *Sinden*-penari di sebelah kanan yang menggunakan kebaya brukat transparan sehingga bagian dalam kebaya menjadi terlihat jelas karena warna yang kontras antara kebaya dengan pakaian dalamnya. Selain itu, untuk *Sinden*-penari yang berada di sebelah kiri lebih menonjolkan bagian pinggul yang membentuk lekukan tubuh dari *Sinden*-penari serta bagian dada yang cukup terbuka.

Sejalan dengan hal tersebut, Helena Bouvier mengungkapkan bahwa daya tarik dan sensualitas busana penari perempuan, terletak pada pinggul, pantat, dan paha yang dibungkus ketat, sehingga pinggang tampak kecil, seolah dan pemakaian kebaya brokat yang tembus pandang, menerawang, membentuk kesatuan yang harmonis (Caturwati, 2011: 367-368). Kesimpulan dari gerakan, busana dan juga

make up yang digunakan *Sinden*-penari, tidak lain dilakukan untuk satu tujuan yakni mendapatkan *saweran* dari *Bajidor*. Dan untuk mendapatkan *saweran* tersebut, para *Sinden*-penari harus melakukan hal-hal khusus untuk dapat membuat "*Bajidor* suka", "nyenengin relasi", dan "menghibur *Bajidor*". Hal-hal khusus yang dilakukan tersebut adalah dengan memberikan sinyal-sinyal dalam pesan non verbal yang disampaikan, dimana pesan tersebut disampaikan untuk suatu hal yang menjadi tujuan *Sinden*-penari yakni mendapatkan *saweran*.

Sebagaimana diungkapkan oleh Desmon Moris, bahwa sinyal-sinyal kecil yang bisa memperlihatkan ketertarikan pada pihak lain yakni gerak isyarat yang hangat dan dapat divisualisasikan, diantaranya melalui: (1) melihat mata pihak lain lebih lama dari biasanya; (2) melakukan sentuhan dan gerakan kecil seperti membiarkan tangan berpegangan lebih lama; serta (3) tampilan khusus yang erotis seperti gerakan pada saat menari dengan lenggak-lenggok yang memberikan aksan seksual disertai ekspresi atau mimik yang menggairahkan. Semua sinyal itu merupakan usaha untuk memberikan sugesti tentang pola yang dikehendaki (Caturwati, 2011:362).

Berdasarkan pemaknaan yang diungkapkan oleh *Sinden*-penari terkait dengan gerakan, penggunaan kostum dan juga *make up*. Maka ditemukan makna 1 "yang penting *Bajidor* suka", makna 2 "untuk nyenengin relasi", dan makna 3 "untuk menghibur *Bajidor*". Dalam kalimat tersebut terdapat makna yang lebih mendalam dari gerakan, penggunaan kostum dan juga *make up* yang telah dimaknai oleh *Sinden*-penari yakni terdapat makna erotisme didalamnya. Makna tersebut dapat terlihat dari hal-hal khusus yang dilakukan oleh *Sinden*-penari untuk mendapatkan *saweran* yakni dengan melakukan gerakan yang menggoda, busana yang sensual dan juga *make up* yang dapat membuat keserasian dalam tubuh *Sinden*-penari. Hal-hal demikian lah yang membentuk makna erotisme didalamnya.



Gambar 1. Sensualitas Busana *Sinden*-Penari

KESIMPULAN

Pertunjukan *Kliningan Jaipongan* di Pangkalan 11 Cileungsi, melibatkan adanya kode-kode non verbal yang disampaikan oleh *Sinden*-penari kepada *Bajidor*. Kode-kode tersebut berupa gerakan badan, gerakan mata, sentuhan, kedekatan ruang, dan warna. Di antara semua gerak tarian yang dibawakan oleh *Sinden*-penari, terdapat salah satu gerakan yang menjadi favorit bagi *Bajidor* yakni gerakan dengan istilah pencug. Gerakan pencug ini merupakan gerakan silat yang hanya dibawakan oleh satu penari dengan gerakan yang atraktif dan juga energik. Gerakan pencug ini adalah gerakan yang paling banyak *direquest* oleh *Bajidor*. Selain itu, interaksi yang terjadi di antara *Sinden*-penari dengan *Bajidor* melibatkan adanya gerakan mata untuk saling menatap, menggoda, dan meningkatkan skala keintiman di antara keduanya. Kemudian pada kode non verbal sentuhan, dapat terlihat dari adanya *egot/jaban* yakni gerakan yang dilakukan dengan kondisi saling menggenggam tangan dan diayunkan ke kiri dan ke kanan secara berulang-ulang. Pada saat itu lah, sentuhan tersebut berakhir pada proses untuk mengeluarkan uang *saweran* dari *Bajidor* kepada *Sinden*-penari. Kedekatan yang terjadi antara *Sinden*-penari dengan *Bajidor* masuk kedalam wilayah intim yakni kedekatan yang berjarak antara 3-18 inci. Warna dari kebaya yang digunakan juga berpengaruh terhadap penampilan *Sinden*-penari di panggung, karena warna-warna tersebut dapat mempengaruhi keserasian dan keindahan bagi tubuh *Sinden*-penari.

Kode non verbal yang disampaikan oleh *Sinden*-penari dalam pertunjukan *Kliningan Jaipongan*, dapat dimaknai berdasarkan pengalaman yang dilaluinya saat sebelum dan setelah bergabung

dengan Sanggar Griya Seni Baraya. Dalam pemakaian tersebut, ditemukan makna 1 “yang penting. *Bajidor* suka”, makna 2 “untuk nyenengin relasi”, dan makna 3 “untuk menghibur *Bajidor*”. Dalam kalimat tersebut terdapat makna yang lebih mendalam yakni terdapat makna erotisme didalamnya. Makna erotisme tersebut menggambarkan melalui kode non verbal yang disampaikan oleh *Sinden*-penari seperti gerakan-gerakan yang menggoda, penggunaan busana yang sensual dengan menonjolkan bagian-bagian tertentu dari tubuh, serta penggunaan *make up* yang dapat menambah keserasian antara busana dan juga riasan wajah.

Referensi:

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cangara, Hafied. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Caturwati, Endang. 2011. *Sinden Dan Penari Di Atas Dan Di Luar Panggung*. Bandung: Sunan Ambu STSI Bandung.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harapan, Edy dan Syarwani Ahmad. 2014. *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi (Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya)*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Liliweri, Alo. 2007. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Maulana, Herdiyan dan Gungum Gumelar. 2013. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Akademia Permata.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.